



## IMPLEMENTATION OF CULTURAL ARTS LEARNING USING THE SELF-DIRECTED LEARNING METHOD AT SMA N 2 RANAH BATAHAN

Elsa Widia<sup>1</sup>, Hasmindia Fitri<sup>2</sup>, Harisnal Hadi<sup>3</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

3 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [elsawidia171@gmail.com](mailto:elsawidia171@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasmindia@unp.ac.id](mailto:hasmindia@unp.ac.id)<sup>2</sup>, [harisnal@fbs.unp.ac.id](mailto:harisnal@fbs.unp.ac.id)<sup>3</sup>

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MENGUNAKAN METODE SELF DIRECTED LEARNING DI SMA N 2 RANAH BATAHAN

Elsa Widia<sup>1</sup>, Hasmindia Fitri<sup>2</sup>, Harisnal Hadi<sup>3</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [elsawidia171@gmail.com](mailto:elsawidia171@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasmindia@unp.ac.id](mailto:hasmindia@unp.ac.id)<sup>2</sup>, [harisnal@fbs.unp.ac.id](mailto:harisnal@fbs.unp.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

This study aims to identify and describe the implementation of cultural arts learning using the self-directed learning method at SMAN 2 Ranah Batahan. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The research instrument is the researcher themselves, assisted by supporting instruments such as stationery and a mobile phone. Data collection techniques include observation, interviews, literature study, and documentation. The data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results and discussion conclude that the learning process has proven to be effective. The implementation of cultural arts learning on traditional dance material using the self-directed learning method in Class XI.1 SMAN 2 Ranah Batahan was carried out through four meetings. Students were able to go through the learning stages starting from understanding the concept of traditional dance, discussing and arranging choreography in groups, to performing the dance in the field. Thus, traditional dance learning based on self-directed learning can be said to be effective in achieving learning objectives while also supporting the achievement of the independent curriculum.

**Keyword:** *learning; cultural arts; self-directed learning method*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni budaya Menggunakan metode self directed learning di SMAN 2 Ranah Batahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan handphone. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa proses pembelajaran sudah Terbukti berjalan efektif. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya pada materi tari tradisi dengan menggunakan metode self derected learning (belajar mandiri) di kelas XI.1 SMAN 2 Ranah Batahan Dilakukan melalui empat kali pertemuan. Siswa mampu melewati tahapan belajar mulai dari mengenal konsep tari tradisi, berdiskusi dan menyusun koreografi dalam kelompok, sampai menampilkan tarian di lapangan, dengan demikian pembelajaran tari tradisi berbasis belajar mandiri dapat dikatakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mendukung capaian kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** pembelajaran; seni budaya; metode self directed learning



## Pendahuluan

Pendidikan berkaitan erat dengan belajar dan pembelajaran. Sardiman A.M, (2014), mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Selanjutnya pembelajaran adalah suatu proses komunikasi karena dalam suatu pembelajaran akan terjadi proses penyampaian informasi dari seorang guru (komunikator) kepada siswa (komunikan), dalam pembelajaran, guru biasanya juga menggunakan media dan meminta umpan balik dari siswa (Dwi Arampan and Hadi 2024)

Proses pembelajaran disebut kegiatan belajar mengajar. Perjuangan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya disebut belajar (Slameto, 2013). Menurut Bloom, belajar adalah perbaikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Siahaan, 2022). Proses belajar yang terus-menerus dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan melalui pembelajaran. Menurut Pasal I Pasal 20 UU No. 20 tahun 2003, pembelajaran didefinisikan bantuan yang diberikan, dan interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar.

Pendidik memastikan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa belajar dengan baik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses di mana siswa memperoleh pengetahuan, menguasai kemahiran dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan. Beberapa komponen proses pembelajaran yang sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran termasuk: (1) komponen pendidik: Pendidik adalah orang yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan dan berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pendidikan. (2) komponen siswa: Mereka adalah siswa. Pendidikan merupakan hal mendasar dalam segala bidang kehidupan manusia (Febrionaldo and Hadi 2024)

Menurut (Ramli, 2015:68), peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. (3) elemen tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran, menurut UU No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses pendidikan, memberikan arah untuk memilih materi pelajaran, mengatur urutan topik-topik, mengatur waktu, memilih alat bantu pengajaran, dan menetapkan tujuan atau mengukur prestasi siswa. (4) bagian dari materi pembelajaran kelas. Materi pembelajaran adalah bentuk atau seperangkat materi pembelajaran untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis untuk memenuhi kompetensi yang ditetapkan. (5) komponen penilaian. Menilai sesuatu secara sistematis, terarah, dan terarah berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan dikenal sebagai evaluasi. Pembelajaran sangat membantu dalam pengembangan diri, karena melalui proses belajar, seseorang dapat mengasah keterampilan, memperluas wawasan, dan meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri serta dunia di sekitarnya. Pembelajaran sebagai proses pembelajaran, dirancang oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Abadi and Hadi 2021)

Pembelajaran seni budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan memahami berbagai aspek seni dan budaya, yang tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga memperkaya wawasan tentang tradisi dan nilai-nilai estetika yang ada di masyarakat. Dalam Pembelajaran seni budaya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan perasaannya ke dalam hal-hal yang positif dan menghindari perilaku yang menyimpang. Menurut (Susanto, 2013:63) Permasalahan pembelajaran seni budaya dalam kaitannya dengan guru dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian yang diberikan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah



bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai (Firnando and Hadi 2021). Pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran siswa dan perencanaan yang sistematis harus dilakukan, sedangkan pengajaran hanyalah penerapan strategi pembelajaran di antara strategi pembelajaran lainnya yang tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi kepada siswa. Pendidikan yang semula lebih berorientasi “mengajar” (guru lebih berperan) telah berubah menjadi konsep “belajar” (merencanakan kegiatan bagi siswa agar terjadi pembelajaran dalam diri mereka).

Pembelajaran harus berpusat pada aktivitas belajar siswa, sehingga perencanaan yang sistematis sangat diperlukan. Pengajaran hanyalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi menyampaikan informasi. Pergeseran fokus dari mengajar ke belajar menuntut guru merancang kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi penting, yaitu yang dapat mendorong partisipasi, berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Menurut (Uno, 2019), metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, dan menampilkan unjuk kerja peserta didik. Dalam konteks perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pada kemandirian belajar, *Self-Directed Learning* (belajar mandiri) merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan tuntutan pembelajaran kontemporer. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajarnya secara mandiri, sementara pengajar berperan sebagai fasilitator yang mendukung terbentuknya kemandirian tersebut melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran Seni Budaya di SMAN 2 Ranah Batahan, khususnya di kelas XI pada materi Tari Tradisional, dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik, Namun demikian, efektivitas pembelajaran belum sepenuhnya

optimal. Hal ini terlihat dari minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran seni budaya. Setelah dilakukan pengamatan dan analisis, ditemukan beberapa faktor penyebab utama yang memengaruhi kondisi tersebut: Pertama, Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Materi tari tradisional menuntut proses belajar yang bersifat praktik dan eksploratif, namun waktu pembelajaran yang tersedia tidak mencukupi untuk menggali materi secara mendalam. Kedua kurangnya umpan balik yang bersifat membangun dari guru. Interaksi dua arah yang mendukung proses reflektif siswa masih minim, sehingga siswa tidak memperoleh penguatan maupun arahan yang cukup selama belajar. Ketiga keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas seperti ruang praktik yang memadai, cermin, audio pendukung, atau atribut tari tidak tersedia, sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan praktik secara maksimal. Keempat, gaya mengajar yang kurang fleksibel. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang kaku dan berpusat pada guru, yang tidak sesuai dengan karakteristik materi seni yang membutuhkan kreativitas, ekspresi bebas, dan partisipasi aktif dari siswa.

Menanggapi berbagai hambatan tersebut, guru kemudian mencoba menerapkan metode *self-directed learning* (pembelajaran mandiri) sebagai alternatif. Metode ini memberi ruang bagi siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai minat dan kemampuan masing-masing, baik melalui video pembelajaran, pencarian informasi digital, maupun pengamatan terhadap tari daerah. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan dapat menyesuaikan cara belajar sesuai kenyamanan pribadi. Penerapan metode ini menunjukkan adanya inisiatif guru dalam berinovasi, serta merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi pembelajaran yang menuntut fleksibilitas dan kreativitas. Meski belum diterapkan secara menyeluruh, pendekatan ini dinilai relevan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran seni tari.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya

dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2011) Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan handphone. Peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perencanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Menggunakan Metode Self Directed Learning

Menurut (Suryapermana, 2017:183), perencanaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, di mana perencanaan tersebut mencakup rangkaian putusan dan penjelasan mulai dari penetapan tujuan, kebijakan, program, metode, prosedur, hingga kegiatan yang akan dilakukan.

SMAN 2 Ranah Batahan merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Pasaman Barat yang terdiri dari tiga jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Masing-masing jenjang terdiri atas empat rombongan belajar (rombel) dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 siswa per rombel, sehingga total siswa di setiap jenjang kurang lebih berjumlah 112 orang. Dalam struktur kurikulum yang diterapkan, terdapat perbedaan fokus pembelajaran pada masing-masing jenjang. Pada kelas X, peserta didik tidak mempelajari mata pelajaran Seni Budaya, melainkan diarahkan untuk mengikuti pembelajaran Prakarya. Kelas XI, Pada semester pertama, pembelajaran difokuskan pada materi tari tradisi yang mencakup pemahaman terhadap unsur-unsur tari, karakteristik gerak, nilai-nilai budaya, serta teknik dasar dalam penyajian tari tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu, pada semester kedua, fokus pembelajaran diarahkan pada manajemen pertunjukan tari, seperti perencanaan

pementasan, pengorganisasian latihan, pemilihan kostum dan properti, hingga pelaksanaan dan evaluasi pertunjukan. Di kelas XII, pembelajaran Seni Budaya lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan dalam bidang seni teater, yang mencakup materi teater gerak, teater musikal, teatralisasi puisi, monolog, teater boneka Nusantara, serta pengolahan ekspresi kreatif berbasis budaya lokal. Pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ekspresif, dan apresiatif terhadap seni pertunjukan.

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya di SMAN 2 Ranah Batahan, khususnya untuk kelas XI-1, dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Materi tari tradisi diajarkan pada semester ganjil (Juli-Desember) dengan capaian pembelajaran siswa mampu mengapresiasi serta mempraktikkan gerak dan konsep dalam tarian tradisional.

SMAN 2 Ranah Batahan kini menerapkan Kurikulum Merdeka, kegiatan belajar diarahkan pada pengembangan kompetensi siswa, pembelajaran kontekstual, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

Rencana dan pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi acuan utama, menggantikan struktur SK dan KD pada kurikulum sebelumnya. Pembelajaran disusun secara menyeluruh mulai dari penentuan tujuan, penyusunan strategi, pelaksanaan aktivitas kelas seperti diskusi, praktik, maupun evaluasi, yang mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.

Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, Guru seni budaya juga aktif mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan menjadi wadah strategis bagi para guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. KKG, yang dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan, berfokus pada koordinasi teknis antarguru dalam satu sekolah, seperti pengembangan perangkat ajar, pemecahan masalah kelas, serta penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Sementara



itu, MGMP dilaksanakan di tingkat kabupaten/kota dan berperan sebagai forum kolaboratif lintas sekolah yang bertujuan menyatukan pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran, strategi asesmen, serta pendekatan diferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, khususnya Seni Tari di kelas XI semester 1, kegiatan KKG dan MGMP menjadi sarana penting bagi guru untuk mengembangkan modul ajar dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Menggunakan Metode Self Directed Learning

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010:136).

Pada pertemuan pertama, guru menayangkan tiga video tari tradisional yang berbeda, yaitu Tari Saman dari Aceh, Tari Piring dari Sumatera Barat, dan Tari Jaipong dari Jawa Barat. Siswa memperhatikan dengan seksama, beberapa siswa fokus menatap layar, sementara Sebagian berbisik kecil kepada teman sebangkunya mengenai video yang ditayangkan.

Setelah tayangan video berakhir guru mengajukan pertanyaan yaitu, “apakah ada di antara kalian yang pernah menarikan tari tradisional?”, sebagian siswa mengangguk dan menjawab pernah, karna Sebagian siswa mengaku pernah menarikan Tari Piring saat acara sekolah, dan ada pula yang pernah mempelajari kesenian kuda lumping sebagai salah satu contoh tari tradisi . Sementara itu, sebagian siswa lainnya tersenyum dan menggelengkan kepala karena belum pernah memiliki pengalaman menarikan tarian tradisional. Guru menanggapi jawaban siswa dengan memberi apresiasi (pujian).

Selanjutnya, guru membagi siswa kelas XI.1 yang berjumlah 28 orang ke dalam empat kelompok, masing-masing beranggotakan tujuh orang. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan instruksi, untuk berdiskusikan

mengenai perbedaan utama dari ketiga tari yang sudah amati. Perhatikan bentuk gerakan, musik pengiring, properti yang digunakan, serta kostum yang digunakan dalam setiap tarian.

Siswa mulai bergerak membentuk kelompok. Beberapa siswa membuka catatan, guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain, memantau jalannya diskusi, dan memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif.

Setelah waktu diskusi selesai, guru mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

- a. Kelompok pertama, menyampaikan bahwa Tari Saman ditarikan dengan gerakan cepat, dan diiringi tepukan serta nyanyian. Tari Piring, menggunakan property piring, sedangkan Tari Jaipong ditandai dengan gerakan luwes dan ekspresif, diiringi gamelan, bermakna sebagai hiburan.
- b. Kelompok kedua menekankan hal serupa, namun menambahkan ekspresi wajah penari Jaipong terlihat ceria. Mereka juga menyebut bahwa Tari Saman tidak menggunakan alat musik, hanya suara dan tepukan sebagai pengiring.
- c. Kelompok ketiga menyampaikan bahwa tari jaipong menggunakan kostum yang cerah, dan tari jaipong menggunakan alat music Kendang dan gong.
- d. Kelompok keempat menyampaikan Tari Jaipong tarian yang membutuhkan alat music gamelan, sementara Tari Piring menggunakan property piring, dan saman tarian dengan tepukan yang kompak.

Selama presentasi, guru mengapresiasi setiap kelompok yang tampil. Guru mengajukan pertanyaan pemantik lanjutan, yaitu, “*Mengapa menurut kalian Tari Piring menggunakan piring sebagai properti utama?*” salah satu siswa menjawab bahwa piring adalah alat yang digunakan masyarakat ketika makan sementara makanan pokok masyarakat adalah nasi yang bersumber dari padi yang dipanen.

Kegiatan diskusi ditutup dengan rangkuman guru. Guru menegaskan bahwa setiap tari tradisional memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dari gerakan, musik, kostum, maupun

maknanya. Tari Saman menekankan kekompakan dan doa, Tari Piring mengandung rasa syukur atas panen, dan Tari Jaipong menjadi ekspresi kegembiraan masyarakat Sunda. Guru menambahkan bahwa ketiga tarian tersebut, meskipun berbeda, sama-sama berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan identitas masyarakat daerah masing-masing.

Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan bahwa hari ini mereka akan belajar unsur-unsur tari tradisional serta membedakan gerak murni dan gerak maknawi.

Guru menuliskan di papan tulis lima unsur utama tari yaitu gerak tari, iringan musik, tata rias dan kostum, properti, dan makna simbolik.

- a. Guru menjelaskan bahwa gerak tari adalah dasar utama, karena tanpa gerak tidak ada tarian.
- b. Iringan musik berfungsi menjaga irama gerakan, sekaligus memberi suasana (ceria, khidmat, gagah, atau lembut).
- c. Tata rias dan kostum bukan sekadar mempercantik penampilan, tetapi membantu penonton mengenali karakter yang diperankan.
- d. Properti tari digunakan untuk memperkuat keindahan maupun makna, seperti kipas, piring, selendang, atau payung.
- e. Makna simbolik merupakan pesan budaya atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan lewat tarian, misalnya rasa syukur, kebersamaan, atau penghormatan.

Guru memberikan contoh nyata dengan menyampaikan tari piring dari Minangkabau menggunakan properti piring untuk menggambarkan rasa syukur begitu juga tari saman dari Aceh yang memiliki makna kebersamaan karena gerakannya dilakukan serempak. Hal ini bentuk pemahaman siswa kembali dengan materi ajar pertemuan sebelumnya. Dengan contoh ini, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antar unsur.

Setelah itu, guru menekankan unsur gerak tari. Guru menjelaskan bahwa gerak tari terbagi menjadi dua jenis:

- a. Gerak murni, yaitu gerakan yang hanya menekankan keindahan bentuk tubuh tanpa arti tertentu. Contohnya: ayunan tangan,

putaran badan, atau langkah kaki ke samping.

- b. Gerak maknawi, yaitu gerakan yang mengandung arti atau melambungkan sesuatu. Misalnya: gerakan tangan terbuka menyimbolkan penyambutan tamu, gerakan menumbuk padi menggambarkan kegiatan masyarakat, atau gerakan melipat tangan di dada sebagai tanda penghormatan.

Guru memperagakan langsung di depan kelas. Pertama, guru mengayunkan tangan dengan lemah gemulai dan menegaskan itu adalah gerak murni. Setelah itu, guru membuka kedua tangan lebar ke depan seolah menyambut, lalu menjelaskan bahwa itu adalah gerak maknawi.

Untuk melibatkan siswa lebih aktif, guru meminta beberapa siswa maju ke depan dan memperagakan gerakan bebas yang mereka ketahui. Kegiatan ini menimbulkan antusiasme karena siswa saling mengamati, dan menebak. Beberapa siswa maju kedepan, Siswa pertama memberikan contoh gerak memanen sawit sebagai gerak maknawi dan gerakan mengangkat tangan keatas dan perlahan menurunkannya sebagai gerak murni, siswa kedua memperagakan gerakan mengayun sapu secara berulang sebagai contoh dari gerak maknawi dan gerakan kepala dari sisi ke sisi sebagai gerak murni, sementara siswa ketiga melakukan gerakan mencuci piring sebagai gerakan maknawi dan gerak memutar badan perlahan sebagai contoh dari gerak murni.

Setelah memperoleh pemahaman dasar, siswa dibagi ke dalam kelompok kerja yang telah terbentuk sebelumnya. Masing-masing kelompok kemudian memilih satu tari tradisional yang akan dipelajari dan dipentaskan pada akhir rangkaian pertemuan. Pilihan ini berdasarkan minat dan kesesuaian kemampuan kelompok.

Selanjutnya guru mengajak siswa dalam perencanaan belajar mandiri (self-directed learning). Guru menekankan bahwa keberhasilan penampilan tari tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di dalam kelas, tetapi justru bergantung pada konsistensi dan kualitas latihan yang dilakukan secara mandiri



di luar jam pelajaran. Setiap kelompok didorong untuk menyusun rencana belajar mandiri secara konkret, yang mencakup: (1) penjadwalan waktu latihan di luar kelas, (2) pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota kelompok (seperti koordinator latihan, pencari referensi, pengatur properti, dsb.), (3) target mingguan yang ingin dicapai. Proses ini dirancang untuk melatih siswa dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kemampuan manajemen waktu dan kelompok.

Menjelang akhir kegiatan inti, masing-masing kelompok mempresentasikan rencana belajar mandiri mereka di hadapan guru dan teman sekelas, dari 4 kelompok yang telah dibagi, 2 kelompok diantaranya memilih tari piring, dan 2 kelompok lainnya memilih tari tior dan tari indang untuk ditampilkan. Presentasi ini menjadi sarana validasi rencana sekaligus memicu komitmen kolektif terhadap proses belajar yang akan dilakukan secara otonom. Guru memberikan masukan terhadap rencana latihan tersebut, khususnya dari segi realisme waktu, pembagian tugas yang seimbang, serta kelayakan strategi yang dirancang. Umpan balik yang diberikan bersifat membangun, dengan tujuan memperkuat kesiapan siswa untuk menghadapi fase belajar mandiri secara berkelanjutan.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran diawali dengan sesi refleksi kelompok terhadap proses belajar mandiri yang telah dilakukan sejak pertemuan kedua. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada setiap kelompok, dengan mempertanyakan sejauh mana gerakan tari telah mereka kuasai, bagian mana yang masih dirasakan sulit, serta bagaimana dinamika kerja sama di antara anggota kelompok selama latihan. Berdasarkan refleksi yang disampaikan, mayoritas siswa menilai bahwa gerakan tari pada bagian awal hingga pertengahan rangkaian sudah dikuasai dengan cukup baik. Namun demikian, masih ditemukan ketidaksinkronan pada beberapa bagian, terutama saat transisi antarggerakan serta pengaturan formasi. Beberapa siswa juga mengakui bahwa kesulitan tersebut muncul karena tidak semua anggota kelompok hadir secara konsisten, sehingga kekompakan belum

sepenuhnya tercapai. Dari sisi dinamika kerja sama, koordinasi antarsiswa dinilai berjalan cukup lancar, meskipun masih terdapat hambatan dalam hal pembagian peran dan konsistensi latihan di luar jam pelajaran.

Setelah sesi refleksi, kegiatan dilanjutkan dengan latihan terbimbing di bawah arahan langsung guru. Pada tahap ini, guru secara aktif memberikan koreksi terhadap gerakan yang masih belum sinkron. Fokus utama pembimbingan terletak pada transisi antarggerakan, penyesuaian tempo dengan iringan musik, serta penguatan ekspresi wajah dan tubuh agar penampilan lebih hidup. Untuk memperjelas pemahaman, guru sesekali memperagakan kembali gerakan yang benar, salah satunya gerakan memutar piring. Sering kali siswa cenderung memainkan piring dengan membuka kedua tangan secara lebar, padahal esensi gerak terletak pada penggunaan ruang gerak kecil yang terkendali dengan pergelangan tangan sebagai pusatnya. Guru kemudian meminta siswa menirukan peragaan tersebut secara serentak, sambil menekankan pentingnya konsistensi ritme dan keluwesan.

Sementara itu, kelompok lain yang belum mendapat giliran diarahkan untuk melakukan review mandiri di area masing-masing. Mereka diminta mengulang gerakan yang telah dipelajari, saling memberikan masukan, dan memperbaiki detail-detail kecil yang masih kurang tepat.

Menjelang akhir kegiatan inti, guru memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan latihan mandiri dengan pengawasan terbatas. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menerapkan seluruh koreksi yang telah diberikan, mulai dari aspek teknis gerakan, ketepatan tempo, hingga kekompakan formasi kelompok.

Pada pertemuan keempat, diawali dengan penampilan setiap kelompok di lapangan. Dalam suasana terbuka ini, siswa dituntut untuk menunjukkan penguasaan unsur-unsur tari tradisi secara utuh, meliputi wiraga (aspek gerak dan postur tubuh yang tepat dan indah), wirasa (penghayatan dan ekspresi perasaan dalam tari), wirama (keselarasan gerak dengan irama musik pengiring), serta

kekompakan kelompok (sinkronisasi dan kerja sama antar anggota kelompok dalam melaksanakan tarian). Penampilan di lapangan menambah tantangan tersendiri karena ruang gerak yang lebih luas dan kondisi lingkungan yang berbeda dibandingkan ruang kelas, sehingga siswa belajar mengelola konsentrasi, koordinasi, dan komunikasi dalam kelompok.

Guru menggunakan lembar observasi khusus yang berfokus pada keempat aspek tersebut untuk menilai penampilan setiap kelompok secara objektif. Dalam penilaian wiraga, guru memperhatikan ketepatan gerak, postur tubuh, keluwesan, dan estetika gerakan sesuai dengan karakteristik tari yang dipilih. Untuk wirasa, guru mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menghayati dan mengekspresikan makna serta emosi yang terkandung dalam tarian, terlihat dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Penilaian wirama berfokus pada keselarasan gerak dengan ritme dan tempo musik pengiring, memastikan bahwa gerakan tidak hanya tepat, tetapi juga harmonis dengan musik. Terakhir, aspek kekompakan kelompok dinilai berdasarkan sinkronisasi gerak antar anggota, pembagian peran yang jelas, serta kemampuan menjaga koordinasi selama pertunjukan berlangsung.

Setelah seluruh kelompok selesai tampil, kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan seluruh siswa di lapangan. Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman mereka saat latihan mandiri dan saat tampil di ruang terbuka, serta bagaimana mereka mengelola wiraga, wirasa, wirama, dan kekompakan dalam kelompoknya. Siswa menyampaikan bahwa selama latihan mandiri, mereka menghadapi tantangan dalam mengingat gerakan tanpa bimbingan langsung, namun tetap berusaha berlatih melalui video dan catatan. Saat tampil di ruang terbuka, sebagian besar merasa gugup karena kondisi lingkungan yang berbeda dan kurang kondusif, namun mereka berusaha tetap fokus dan tampil semaksimal mungkin.

Dalam mengelola *wiraga* (gerak tubuh), siswa menyadari pentingnya menjaga postur dan kekuatan gerak agar tampak tegas dan seragam. Untuk *wirasa* (penghayatan), mereka mengaku masih perlu berlatih menyesuaikan

ekspresi dengan karakter tari. Pada aspek *wirama* (irama), mereka belajar menyesuaikan gerakan dengan musik pengiring menggunakan hitungan. Sedangkan untuk kekompakan, siswa menyadari bahwa tari yang mereka tampilkan belum mencapai kekompakan yang semestinya. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keempat aspek tersebut dalam menghasilkan pertunjukan tari tradisi yang berkualitas dan bermakna.

### 3. Evaluasi

Evaluasi menurut (Oemar Hamalik, 2008: 147) bahwa proses evaluasi dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran (Zainul dan Nasution, 2020)

Pembelajaran tari tradisi di kelas XI.1 SMAN 2 Ranah Batahan menunjukkan bahwa pendekatan belajar mandiri (self-directed learning) memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan tari oleh siswa. Dalam konteks keterbatasan sarana sekolah dan waktu pembelajaran yang singkat, belajar mandiri menjadi strategi yang efektif untuk memperpanjang proses latihan di luar kelas. Siswa yang melaksanakan belajar mandiri secara konsisten cenderung lebih siap saat menampilkan tari, terlihat dari ketepatan gerakan (*wiraga*), penghayatan ekspresi (*wirasa*), dan keselarasan dengan irama musik (*wirama*). Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memberi ruang bagi siswa untuk berlatih sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Namun, penerapan belajar mandiri juga dihadapkan pada beberapa kendala. Sebagian siswa, terutama laki-laki, tampak malu dan tidak percaya diri saat melakukan latihan secara mandiri, baik karena faktor budaya maupun lingkungan sosial yang belum mendukung sepenuhnya kegiatan seni tari bagi laki-laki. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kedisiplinan dalam mengelola waktu dan jadwal belajarnya. Beberapa dari mereka cenderung menunda-nunda atau bahkan mengabaikan



proses belajar mandiri karena tidak ada pengawasan langsung. Hal ini berdampak pada ketimpangan hasil penampilan antar siswa atau kelompok, terutama pada aspek kekompakan dan ekspresi gerakan.

Temuan ini sejalan dengan teori Knowles (1975) yang menyatakan bahwa belajar mandiri memerlukan motivasi, inisiatif, dan rasa tanggung jawab dari peserta didik. Dalam hal ini, siswa yang berhasil menunjukkan performa baik adalah mereka yang mampu mengatur waktu, mencari referensi sendiri, dan berlatih secara konsisten. Meskipun belum semua siswa mampu menjalankannya secara optimal, pendekatan belajar mandiri tetap terbukti membantu proses pembelajaran tari tradisi, dan relevan diterapkan di sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Dukungan guru, keluarga, serta lingkungan sekitar tetap dibutuhkan agar proses belajar mandiri berjalan efektif dan merata bagi seluruh siswa.

#### **Pembahasan**

Pembelajaran tari tradisi di kelas XI.1 SMAN 2 Ranah Batahan menunjukkan bahwa pendekatan belajar mandiri (*self-directed learning*) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap capaian belajar siswa, terutama di tengah keterbatasan prasarana sekolah dan alokasi waktu tatap muka yang terbatas. Dalam konteks sekolah yang belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan seni, serta perlengkapan pendukung yang minim seperti cermin latihan atau perangkat audio yang memadai, pembelajaran seni tari tradisi menuntut strategi yang adaptif. Belajar mandiri menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi keterbatasan tersebut, karena memungkinkan siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran di luar ruang kelas secara fleksibel dan sesuai dengan ritme masing-masing individu. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengakses sumber belajar tambahan, serta mengatur waktu dan cara belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada instruksi langsung dari guru.

Meskipun demikian, penerapan belajar mandiri juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa, terutama siswa laki-laki, dalam mempraktikkan gerakan tari secara mandiri.

Beberapa siswa merasa canggung atau malu menari di depan teman-temannya. Hal ini berdampak pada aspek *wirasa* dan *wiraga*, karena gerakan yang dilakukan tampak kaku dan kurang penghayatan. Beberapa siswa mengaku kesulitan mengatur waktu belajar mandiri karena terganggu oleh aktivitas lain di luar sekolah atau kurang adanya dorongan dari lingkungan keluarga.

Keterbatasan lain yang turut memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah alokasi waktu pembelajaran yang relatif singkat dalam kurikulum, yang tidak sebanding dengan kompleksitas materi tari tradisi yang memerlukan penguasaan gerak, irama, ekspresi, dan kekompakan. Dalam waktu yang terbatas, guru tidak memiliki cukup ruang untuk mendampingi secara intensif setiap kelompok atau individu. Oleh karena itu, strategi belajar mandiri terbukti menjadi solusi yang dapat menjembatani keterbatasan waktu dan fasilitas, karena siswa dapat memperpanjang proses belajarnya secara mandiri di luar jam sekolah.

Walaupun hasil akhir dari pembelajaran ini belum sepenuhnya sempurna, terlihat dari masih adanya perbedaan signifikan dalam kualitas penampilan antar kelompok, variasi dalam ekspresi gerak, serta ketimpangan dalam penguasaan irama, namun secara keseluruhan, pendekatan belajar mandiri telah terbukti membantu siswa mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan rasa kepemilikan terhadap proses belajarnya.

#### **Kesimpulan**

Pembelajaran tari tradisi di kelas XI dengan pendekatan belajar mandiri (*self directed learning*) terbukti berjalan efektif. Dalam proses ini guru berperan sebagai fasilitator sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sedangkan siswa memegang tanggung jawab utama dalam memahami materi, berlatih, hingga menampilkan hasil karyanya. Melalui empat kali pertemuan, siswa mampu melewati tahapan belajar mulai dari mengenal konsep tari tradisi, berdiskusi dan menyusun koreografi dalam kelompok, sampai menampilkan tarian di lapangan.

Walaupun masih terdapat kendala seperti beberapa siswa laki-laki yang terlihat malu-malu dan ada kelompok yang belum sepenuhnya kompak, secara keseluruhan siswa menunjukkan

perkembangan positif. Mereka tidak hanya mampu menampilkan tari tradisi secara berkelompok, tetapi juga berhasil mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, kreativitas, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pembelajaran tari tradisi berbasis belajar mandiri dapat dikatakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mendukung capaian Kurikulum Merdeka.

### Rujukan

- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. Pers
- Abadi, Mourent Aulia, and Harisnal Hadi. 2021. "Pembelajaran Gitar Berbasis Daring Di SMA Negeri 5 Tanjung Jabung Timur." *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan* 10(3):117–28.
- Dwi Arampan, Yuventio, and Harisnal Hadi. 2024. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musikalisasi Puisi Di SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau." *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* 1(5):115–24. doi: 10.62383/abstrak.v1i5.284.
- Firnando, Meggi, and Harisnal Hadi. 2021. "PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL DI SMA NEGERI 1 PAINAN." *Jurnal Sendratasik* 10(2). doi: 10.24036/js.v10i2.112355.
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Siahaan, A., Sitanggang, A., & Panjaitan, L. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-58.
- Slameto, (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Oemar Hamalik, 2008: 147
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryapermana, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Seni Budaya*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.Ramli, 2015
- Uno, B. Hamzah. (2009). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatifdan Efektif*. Jakarta: BumiAksara

Zainal & Nasution (2020). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.